

PEMBENTUKAN CIVIC SKILL MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN

Sundari Utami¹, Dedek Helida Pitra²

Universitas Jambi¹, Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo²

e-mail: ¹sundariutami@unja.ac.id, ²dedek05041992@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa menjadi agen perubahan yang diharapkan mampu menjadi generasi bangsa yang cakap dalam berbagai hal. *Skill* atau kecakapan dapat dilatih melalui proses pembelajaran, diantaranya dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berisikan penjelasan dan gambaran berupa teks narasi sebagai hasil analisis. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan melalui mata kuliah kewarganegaraan, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menentukan topik permasalahan, menyusun langkah-langkah pengerjaan, menetapkan jadwal pengerjaan, memanfaatkan monitoring, menyajikan hasil proyek melalui presentasi, serta melakukan evaluasi sebagai catatan untuk perbaikan. Dalam proses pengerjaan proyek, *civic skill* mahasiswa diasah, untuk cakap dalam menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas yang telah didelegasikan. Mahasiswa dituntut untuk peka terhadap permasalahan dan mampu memberikan solusi tidak hanya berupa teori tetapi berupa aksi nyata yang direalisasikan secara langsung, sehingga dengan demikian mahasiswa akan memiliki *skill* yang tersah dan mampu menjadi warga Negara yang baik.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Civic Skill, Pembelajaran*

ABSTRACT

Students become agents of change who are expected to be able to become a generation of nations that are capable in various ways. Skills can be trained through the learning process, including by using the Project Based Learning (PjBL) learning model. This research uses a descriptive qualitative approach that contains explanations and descriptions in the form of narrative text as the result of the analysis. Project-based learning is carried out through civics courses, students are required to have the ability to determine problem topics, compile work steps, set work schedules, utilize monitoring, present project results through presentations, and conduct evaluations as notes for improvement. In the process of working on projects, students' civic skills are honed, to be proficient in determining actions in completing delegated tasks. Students are required to be sensitive to problems and be able to provide solutions not only in the form of theory but in the form of real actions that are realized directly so that students will have the skills that are available and able to become good citizens.

Keywords: *Project Based Learning, Civics Skills, Learning*

PENDAHULUAN

Mahasiswa sejatinya menjadi aset bagi pembaharuan bangsa, sehingga kualitas luaran mahasiswa menjadi tujuan penting yang dibebankan pada institusi pendidikan terkhusus pada perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan jaman, tuntutan terhadap luaran kualitas perguruan tinggi juga disesuaikan. Pada era modern saat ini mahasiswa dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat, selain itu juga mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan atau menjadi solusi terhadap masalah yang terjadi.

Kualitas luaran mahasiswa pada perguruan tinggi turut dipengaruhi oleh proses yang diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasar pada hal

tersebut, maka desain pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas harus disusun sedemikian rupa agar hasil dari proses tersebut tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif tetapi juga mampu membangun kemampuan atau *skill* warga negara yang baik.

Warga Negara dituntut untuk memiliki kecerdasan tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga meliputi spiritual, emosional, serta social. Dan untuk mencapai hal-hal tersebut diperlukan kecakapan atau *skill* sebagai warga

Negara dalam rangka membentuk kemampuan berpikir kritis, efektif, efisien, memiliki komitmen serta memiliki tanggung jawab. Sehingga pada akhirnya masyarakat mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mulai dari lingkup masyarakat terkecil, sampai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. (Yanzi 2016:3)

Salah satu bentuk upaya dalam menanamkan *civic skill* pada mahasiswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang memang didesain cocok dalam mengeksplorasi kemampuan mahasiswa secara keseluruhan. *Project based learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan-kegiatan guna menghasilkan produk dalam bentuk apapun seperti jasa, karya tulis, portofolio, atau apapun yang dibuat sebagai hasil dari proyek yang telah dilakukan dengan melibatkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Marzuki & Basariah 2017:379)

Pada era modern saat ini mahasiswa dituntut untuk memiliki kecakapan lebih, tidak hanya dari sisi kemampuan akademik tetapi juga kecakapan dari segi sikap dan perilaku yang mampu dan berani bertindak untuk memberikan jawaban solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapi oleh bangsa ini. Untuk sisi akademik mahasiswa telah diperoleh dari pembelajaran materi yang dilakukan pada ruang-ruang kelas, tetapi untuk *skill* atau kemampuan warga Negara yang baik dibutuhkan dorongan dan pembiasaan untuk menanamkan *civic skill* pada mahasiswa.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan mengingat semakin banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat maupun Negara seiring dengan kemajuan jaman yang kian pesat. Selain itu kajian ini juga dilakukan untuk menanamkan *civic skill* kepada mahasiswa, agar saat mereka terjun ke dunia kerja maupun dalam masyarakat mereka memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang sedang terjadi. Dengan

demikian maka akan tercipta generasi bangsa yang tangguh, peka dan solutif.

Pengembangan dimensi *civic skill* dilandasi oleh *civic knowledge*, dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan yang diperlukan bagi mahasiswa untuk dapat berperan aktif dalam masyarakat, peka terhadap permasalahan dan mampu memberikan solusi. (Saputri 2019:3)

Hal di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Hartini and Petrus (2020:129) bahwa *civic skill* bertujuan untuk membentuk *good citizen* melalui institusi pendidikan, dimana proses belajar mengajar dilakukan. Keterampilan kewarganegaraan merupakan kecakapan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang dimiliki memiliki makna lebih sehingga dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat, bangsa dan negara. Pendidik dalam hal ini guru maupun dosen dituntut untuk merumuskan tujuan pembelajaran serta desain kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Model pembelajaran yang sedang digalakkan oleh pemerintah pada saat ini salah satunya ialah pembelajaran berbasis proyek atau PjBL yaitu proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan mahasiswa untuk menghasilkan suatu produk. Pada prosesnya model PjBL memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi topik atau permasalahan, serta menyelesaikan proyek guna memberikan solusi terhadap permasalahan yang diangkat. (Pratiwi, et al 2019:1)

Kreativitas mahasiswa dibutuhkan dalam memilih permasalahan serta mendesain proyek penyelesaiannya. Sehingga pada tiap proses yang dilalui oleh mahasiswa pada proses pembelajaran tersebut akan terdapat banyak kegiatan yang secara perlahan memberikan pemahaman dan keterampilan baru bagi mahasiswa dalam menyikapi dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Proses penanaman *civic skill* kepada mahasiswa pada perguruan tinggi dapat

dilakukan melalui pembelajaran pada mata kuliah wajib kurikulum (MKWK), dikarenakan MKWK adalah kelompok mata kuliah yang memang tujuannya adalah membentuk dan menyiapkan karakter mahasiswa pada perguruan tinggi. Salah satunya yakni mata kuliah Kewarganegaraan.

Materi pembahasan dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan memiliki ruang lingkup materi ajar mengenai persatuan bangsa dan negara, kekuasaan dan politik, nilai dan norma, Hak Asasi Manusia, kebutuhan hidup warganegara, kekuasaan dan politik, sistem demokrasi, Pancasila serta konstitusi negara, globalisasi, serta pendidikan nilai dan moral. (Wibowo & Wahono 2017:200)

Menurut Afrizal & Najicha (2022:1346) pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam membentuk moral maupun budi pekerti dari peserta didik, selain itu mata kuliah ini wajib diajarkan dalam kurikulum untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila dan UUD 1945. Pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa dituntut untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan negara. Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang tangguh, memiliki rasa cinta pada tanah air, peka terhadap permasalahan bangsa, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

Mahasiswa pada era modern saat ini, memiliki tantangan yang lebih besar untuk menciptakan karakter sebagai warga negara yang baik. Perkembangan teknologi yang membuat segala sesuatu hal dapat diakses dengan cara mudah dan cepat seringkali justru menjadi bumerang bagi generasi muda. Akses kemudahan yang diperoleh menjadikan generasi muda minim interaksi, skeptis, dan acuh tak acuh pada lingkungan sekitar. Interaksi dianggap sebagai hal yang tidak memiliki urgensi untuk dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang hadir dalam masyarakat dan bangsa Indonesia bukan

menjadi masalah penting yang harus dihindarkan atau bahkan diselesaikan.

Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan *civic skill* pada mahasiswa yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah kewarganegaraan.

METODE

Penelitian ini berjudul "Penanaman *Civic Skill* Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Kewarganegaraan" bertujuan untuk menanamkan *civic skill* atau kemampuan warga Negara dalam mengidentifikasi permasalahan serta melakukan aksi sebagai solusi melalui pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan pada mata kuliah kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Jambi.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang subjek penelitian, untuk mendapatkan informasi lengkap terkait permasalahan yang akan dikaji secara komprehensif. Meliputi perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Berdasarkan pengamatan, wawancara maupun penelaahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan penelaahan terhadap objek yang dilakukan secara mendalam selama proses penelitian. (Subandi 2011:173)

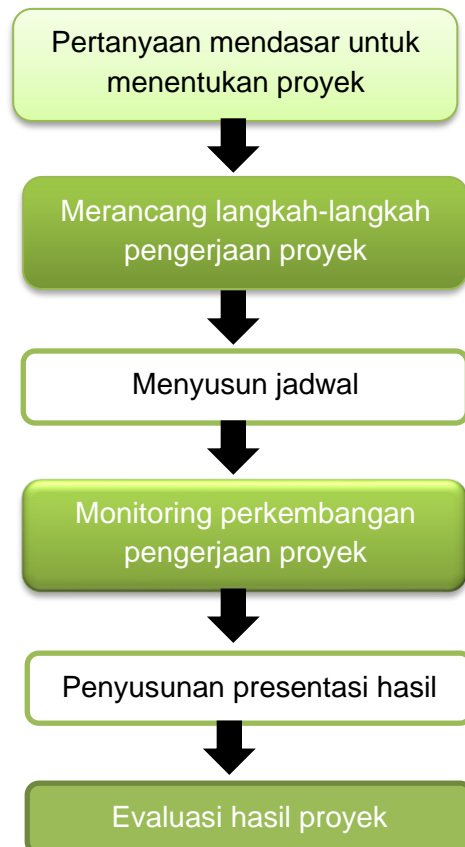
Menurut Sugiyono (2019:206) penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan keberadaan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel ataupun lebih. Sehingga hasil yang diperoleh berupa gambaran deskriptif yang diperoleh berdasar dari hasil penelitian yang dilakukan untuk kemudian dianalisis secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis proyek dilakukan pada mata kuliah Kewarganegaraan pada mahasiswa Prodi PPKn Universitas Jambi. Penelitian ini juga dilakukan dalam rangka membentuk civic skill mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi baik dalam masyarakat maupun dalam bangsa dan negara.

Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah mahasiswa pada prodi PPKn melakukan proses belajar dengan menggunakan model PjBL sesuai dengan urutan kegiatan. Tahapan pada kegiatan atau proyek yang dilakukan sesuai dengan sintak pada PjBL. Mahasiswa menjadikan sintaks tersebut sebagai panduan dan pedoman dalam melaksanakan proyek. Sehingga pengerjaan proyek tetap berada pada jalurnya, tidak meluas pada hal-hal yang tidak terkait.

Topik atau masalah yang dipilih untuk dikaji dan dijadikan sebagai proyek dipilih sendiri oleh mahasiswa sebagai usaha untuk memberikan ruang bagi para mahasiswa untuk mampu mengeksplorasi permasalahan seluas-luasnya, dengan tetap disesuaikan pada pokok bahasan. Pada awalnya mahasiswa dibentuk kelompok-kelompok besar, yang masing-masing akan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan 6 langkah PjBL yang digambarkan pada matriks berikut :



Sumber: (Nirmayani & Dewi 2021:380)

Pada tahap pertama, mahasiswa diarahkan untuk menemukan topik permasalahan yang terdapat pada lingkungan kehidupan sehari-hari baik yang terdapat pada masyarakat maupun yang tengah menjadi isu terkini yang bersifat actual. Selain itu topik yang diangkat juga harus memiliki keterkaitan dengan materi atau pokok bahasan yang terdapat pada matakuliah kewarganegaraan, terutama pada materi hak dan kewajiban warga Negara, kesadaran dan penegakan hukum, demokrasi Indonesia, bela Negara, serta topik ketahanan nasional. Pada tahap ini dosen memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi fenomena permasalahan dan kemudian mengkonfirmasi bahwa topik yang akan dikaji sudah sesuai dengan pokok bahasan. Mahasiswa dibentuk menjadi kelompok besar berisikan 5-7 orang, dan kemudian diberikan ruang diskusi untuk menentukan masalah yang akan dikaji menjadi sebuah proyek. Partisipasi dari setiap individu dibutuhkan untuk

memperoleh permasalahan yang memang aktual dan layak untuk dikaji.

Selanjutnya pada tahap kedua, masing-masing kelompok menyusun langkah ataupun tahapan yang akan dilakukan dalam proyek tersebut guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pengerjaan proyek yang direncanakan. Dosen memberikan panduan mengenai hal apa saja yang harus dilakukan terkait pengerjaan proyek tersebut, termasuk pembagian tugas yang jelas agar setiap individu mampu berperan maksimal dalam pengerjaan proyek tersebut. Serta tidak terdapat tugas yang tumpang tindih karena dapat menjadi penghambat dalam menyelesaikan pengerjaan proyek.

Pada tahap ketiga, hal yang dilakukan adalah menyusun jadwal pengerjaan proyek. Hal ini perlu dilakukan dengan seksama mengingat waktu yang terbatas. Batas atau tenggat waktu yang diberikan pada proyek ini adalah 5 minggu, dan di minggu ke-6 dilakukan presentasi hasil proyek. Dalam jangka waktu 5 minggu mahasiswa diharapkan mampu menyusun jadwal pengerjaan proyek seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Setiap tahapan langkah yang akan dikerjakan disertai dengan estimasi durasi waktu untuk pengerjaan. Dengan demikian hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

Pada tahap keempat, dilakukan monitoring oleh dosen kepada mahasiswa untuk melihat sejauh mana proses pengerjaan proyek yang telah dilakukan, apakah tahapan dan jadwal yang disusun sudah terlaksana sebagaimana mestinya. Atau justru terdapat kendala dan permasalahan yang kemudian menjadi penghambat dalam pengerjaan proyek tersebut. Pada tahap ini dosen berfungsi sebagai fasilitator bagi mahasiswa untuk menemukan solusi bagi permasalahan yang menghambat proses pengerjaan proyek. Dosen dapat memberikan masukan maupun opsi yang akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam melanjutkan proyek tersebut. Setelah melalui tahap ini, mahasiswa diharapkan untuk dapat melanjutkan pengerjaan proyek yang telah direncanakan dengan

lancar tanpa hambatan. Apa yang menjadi kegundahan harus sudah terselesaikan pada tahap ini, jika tidak maka hasil proyek tidak akan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya pada tahap kelima, mahasiswa menyajikan hasil dari proyek yang telah dikerjakan. Hasil laporan disajikan dalam bentuk presentasi di ruangan kelas, hasil atau output yang dihasilkan beragam. Berupa video sinematik, paparan laporan hasil proyek, portofolio, dan lain sebagainya. Proses presentasi hasil laporan disampaikan oleh seluruh anggota untuk memastikan partisipasi dari seluruh anggota kelompok tanpa terkecuali. Pada tahap ini, dosen juga memberikan ruang bagi para mahasiswa untuk melakukan *ice breaking* agar suasana pembelajaran tidak tegang dan lebih menyenangkan. Hasil presentasi menjadi salah satu indikator penilaian yang cukup penting karena merupakan hasil akhir dari proyek yang telah dikerjakan dalam kurun waktu 5 minggu. Semua kelompok menyajikan laporan kerjanya dengan baik meskipun masih ada beberapa catatan perbaikan yang bersifat minor.

Pada tahap terakhir, yaitu tahap untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran dengan menggunakan PjBL. Dimulai dari tahap awal pemilihan topik bahasan sampai dengan hasil presentasi yang telah disajikan. Hal-hal apa saja yang dirasa masih kurang optimal dan dapat lebih dimaksimalkan lagi pada lain kesempatan. Dosen beserta mahasiswa saling memberikan saran dan masukan yang sifatnya membangun. Bersama-sama membuat simpulan dari proyek panjang yang telah dikerjakan. Hasil evaluasi yang telah dilakukan akan menjadi bahan masukan yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang telah dikaji melalui pengerjaan proyek.

Menurut Puspita, et al (2022:122) model pembelajaran berbasis proyek menuntut mahasiswa untuk membuat proyek yang berkaitan dengan matakuliah terkait. Proyek pada pembelajaran ini dibangun berdasar ide-ide para peserta didik yang berasal dari keresahan

permasalahan riil, sehingga peserta didik terjun secara langsung dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat tergambar bahwa upaya yang dilakukan oleh dosen dalam menanamkan *civic skill* kepada mahasiswa melalui model pembelajaran PjBL pada mata kuliah kewarganegaraan adalah hal yang tepat. Karena pada setiap proses tahapan PjBL, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan sebagai warga Negara.

Pada tahapan menemukan dan memilih topik proyek, mahasiswa dituntut untuk memiliki kecakapan dalam berfikir dan peka terhadap permasalahan yang terdapat pada lingkungan sekitar. Pada tahap ini topik yang diangkatpun beragam, terdapat kelompok yang membahas mengenai isu pelecehan seksual di lingkungan kampus, kemudian isu tindakan asusila yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal indekos, isu maraknya berita hoax di lingkungan kampus, fenomena sampah di depan kampus ternama yang tidak kunjung menemukan solusi, dan beragam topic lainnya. Mahasiswa memiliki kecakapan untuk memilih topik yang memang bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dengan demikian hasil proyek yang mereka lakukan juga akan dapat langsung direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Berikut merupakan salah satu hasil dari proyek yang telah dilakukan oleh mahasiswa yang memilih topik sampah yang menggunung dan berserakan di depan salah satu kampus ternama yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi:



Gambar 1. Proyek Topik Sampah

Salah satu proyek yang dilakukan oleh para mahasiswa adalah proyek kampanye sampah yang dilakukan dengan melakukan kegiatan pembersihan sampah yang berserakan, kemudian memberikan edukasi kepada masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan di wilayah tersebut, serta meminta pendapat baik dari masyarakat maupun aparat pemerintah setempat.

Pembagian tugas yang jelas diiringi dengan penyusunan jadwal pengerjaan yang baik, sehingga kemudian hasil yang dilaporkan melalui presentasi video sinematik terlihat menarik dan memiliki muatan yang apik dikaitkan dengan materi bela Negara. Pada proses yang telah dilakukan, mahasiswa dibentuk untuk memiliki kecakapan atau *skill* bukan hanya dalam hal akademik. Tetapi juga dalam menjalankan aksi peran sebagai bagian dari masyarakat.

Civic skill mahasiswa menjadi terbentuk dengan sendirinya, mahasiswa yang awalnya hanya terpaku pada materi ajar yang diberikan oleh dosen, tetapi kemudian dituntut untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengerjaan proyek. Setiap tahapannya dituntut untuk bekerja dengan bersungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Terdapat banyak nilai-nilai baik yang menjadi bagian kecakapan mahasiswa sebagai bagian dari warga Negara. Sehingga dengan proses pembiasaan akan terbentuk *civic skill* atau kecakapan sebagai individu untuk mewujudkan warga Negara yang baik.

Proses pembentukan *civic skill* pada mahasiswa prodi PPKn Universitas Jambi yang dilakukan melalui model pembelajaran Project Based Learning atau PjBL membuahkan hasil yang baik, terbukti dari paparan hasil project yang maksimal serta hasil evaluasi yang dilakukan telah memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kecakapan sebagai warga Negara yang baik. Mahasiswa yang tidak hanya peka terhadap permasalahan bangsa, tetapi juga sebagai mahasiswa atau generasi yang mampu bekerja untuk menghasilkan jawaban solusi. Kemampuan untuk berpikir kritis dan merumuskan dalam suatu tindakan nyata yang tanpa malu dan tanpa ragu

melakukan aksi untuk memberikan jawaban bagi persoalan negeri. Setidaknya dimulai dari diri mereka sendiri, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Namun proses penanaman *civic skill* kepada mahasiswa ataupun peserta didik harus senantiasa dilatih, perlu upaya berkesinambungan tidak hanya oleh guru atau dosen tetapi oleh setiap individu. Sehingga dengan demikian akan tercipta generasi bangsa yang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada masyarakat dan berpartisipasi secara langsung pada upaya penyelesaian atau upaya mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Sehingga ini menjadi tugas kita semua untuk menciptakan kualitas *civic skill* yang baik guna mewujudkan *good citizen* atau warga Negara yang baik di Negara Indonesia tercinta.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, penanaman *civic skill* pada mahasiswa Prodi PPKn Universitas Jambi melalui mata kuliah Kewarganegaraan dengan menggunakan *Project Based Learning* telah dilakukan dengan baik, dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam pengerjaan proyek sesuai topik yang dipilih dan kemudian dipaparkan sebagai hasil kerja proyek yang dilakukan secara berkelompok. *Civic skill* mahasiswa dilatih dan diasah pada setiap tahapan proses pengerjaan proyek, sehingga didapatkan hasil kerja proyek yang maksimal.

Partisipasi mahasiswa dalam setiap tahapan pembelajaran, memperlihatkan bagaimana mereka tidak hanya mengasah kemampuan akademik tetapi juga mengasah kemampuan diri untuk menjadi warga Negara yang baik. Upaya yang dilakukan dalam mencari solusi sekaligus aksi yang dilakukan untuk menjadi bagian dari solusi permasalahan adalah wujud dari *civic skill* yang disajikan oleh para mahasiswa pada laporan presentasi.

Mahasiswa tidak hanya peka pada permasalahan tetapi juga memiliki kemampuan dan keberanian dalam mengambil tindakan sebagai solusi atas permasalahan. Sesuai dengan tujuan

penelitian di awal, mahasiswa memiliki kecakapan untuk menjadi warga Negara yang baik. Tentunya hal ini masih harus terus dipupuk dan dipelihara agar kecakapan atau *skill* tersebut dapat menjadi karakter yang menular pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Muh Nur, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Mahasiswa Pada Zaman Millennial." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):1345–51.
- Saputri Cahaya Erizha. 2019. "Analisis Pengembangan Civic Skills Peserta Didik Oleh Guru Ppkn Di Mts Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019." *Progress in Retinal and Eye Research* 561(3):S2–3.
- Petrus Simon Hartini, and Agnesia. 2020. "Peran Guru Pkn Dalam Membina Civic Skill Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7." *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 5(1):127–37. doi: 10.31932/jpbs.v5i1.746.
- Yanzi Hermi. 2016. "Penggunaan Model Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Civic Skill pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." (1):1–23.
- Marzuki, and Basariah. 2017. "The Influence Of Problem-Based Learning And Project Citizen Model In The Civic Education Learning On Student's Critical Thinking Ability And Self Discipline." 382–400.
- Nirmayani, L. Heny, and Ni Putu Candra Prastya Dewi. 2021. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4(3):378. doi: 10.23887/jp2.v4i3.39891.
- Puspita, Angela Marietya, Erry Utomo, and Agung Purwanto. 2022. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Mata Pelajaran IPA Kelas III Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa." *Tunas: Jurnal*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
7(2):55–65. doi:
10.33084/tunas.v7i2.3194.

- Pratiwi Rosi, Sari Rona Taula, and Angreni Siska. 2019. "The Effect Project Based Learning Learning Model on Sains Studies Learning Outcomes of Class III Students at SDN 34 Air Pacah Padang. Essay." 9.
- Subandi. 2011. "Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study." *Harmonia* (19):173–79.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2017th ed. BANDUNG: 2017.
- Wibowo, Arif Prasetyo, and Margi Wahono. 2017. "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14(2):196–205. doi: 10.21831/civics.v14i2.16043.